



MENGHADAPI GANGGUAN KEPRIBADIAN NARSISTIK SEBAGAI EPIDEMI MODERN: BEROBAT ATAU BERTOBAT?

Oleh :

¹Stanley Santoso dan ²Eva Nurwiyati

¹²STT Gamaliel

Email : ¹stanleysantoso99@gmail.com, ²evanurwiyati82@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

2 Februari 2023

Diterima :

25 September 2023

Dipublikasi :

27 September 2023

Kata kunci : *Gangguan kepribadian narsistik, Mengasihi diri, Dosa, Berobat, Bertobat.*

Keyword : Narcissistic Personality Disorder, Self-love, Sin, Remedy, Repent.

ABSTRAK

Pergerakan dunia sedang berjalan menggenapi Firman-Nya bahwa kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali semakin dekat. Ternyata salah tanda-tanda yang semakin jelas, salah satunya adalah manusia mengasihi dirinya sendiri. Gangguan kepribadian narsistik menjadi perwujudan nyata dari manusia yang tenggelam dalam mengasihi dirinya sendiri dan karena dorongan dosa cenderung memisahkan diri dari Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gejala-gejala yang mengindikasikan gangguan kepribadian narsistik berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, sebagai solusi untuk memulihkan hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi gangguan kepribadian narsistik yaitu dengan jalan bertobat, menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan satu-satunya dan Juru Selamat agar menjadi manusia baru. Pengobatan yang tepat oleh dokter diperlukan untuk beberapa kasus dimana seseorang mengalami depresi yang berat.

ABSTRACT

The world movement is underway to fulfill His Word that the second coming of Jesus Christ is getting closer. It turns out that one of the signs is becoming clearer, one of which is that humans love themselves. Narcissistic personality disorder is a real manifestation of humans who are immersed in loving themselves and because of sinful impulses tend to separate themselves from God. This research aims to examine the symptoms that indicate narcissistic personality disorder based on the truth of God's Word, as a solution to restore human relationships with His Creator. This research uses the literature study method. The research results show that the solution to narcissistic personality disorder is by repenting, accepting the Lord Jesus as the only God and Savior in order to become a new person. Appropriate treatment by a doctor is necessary for some cases where a person experiences severe depression.

PENDAHULUAN

Dunia sekarang menuju kepada akhirnya. Tanda-tanda kedatangan Yesus Kristus kembali semakin nyata. Salah satunya adalah manusia mengasihi dirinya sendiri (2 Timotius 3:1-2). Gangguan kepribadian narsistik merupakan perwujudan nyata dari manusia yang tenggelam dalam mengasihi dirinya sendiri. Menghadapi tantangan epidemi modern ini di tengah-tengah keadaan dunia yang semakin jahat dan orang-orang karena dorongan dosa cenderung memisahkan diri dari Allah.

Perkembangan dunia khususnya dalam bidang sosial media mengubah gaya hidup manusia. Kebutuhan aktualisasi diri berubah menjadi kebutuhan utama bagi kebanyakan orang.¹ Kebutuhan ini tawujud dengan aksi pamer atau *flexing* di media sosial. Kebutuhan ini menjadi pendorong untuk menyebarnya Narsisme.

Narsisme telah diidentifikasi sebagai “epidemi modern”, yang dideskripsikan sebagai akibat dari perubahan yang cepat dalam masyarakat pada masa industri dan pasca-industri.² Diperkirakan sekitar 0,5% populasi Amerika Serikat menderita gangguan kepribadian narsistik.³

Mencintai diri sesungguhnya merupakan sesuatu yang natural. Semua manusia butuh untuk memiliki cinta akan dirinya sendiri berjuang dalam hidupnya.⁴ Namun ketika seseorang hanya mencintai dirinya sendiri bahkan memaksa orang lain untuk mengakui dan mencintai dirinya akan berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan masyarakat.⁵

Dampak negatif dari narsisme terjadi baik secara fisik maupun mental. Mereka yang menderita gangguan narsisme, jika tidak mendapatkan perhatian yang mereka inginkan akan menimbulkan depresi. Tanpa disadari banyak kejadian tragis terjadi karena epidemi modern ini, dari kasus meninggal karena swafoto di tempat berbahaya⁶, hingga kasus-kasus kriminal yang hanya berawal dari saling mengejek di sosial media, tulisan-tulisan yang menyinggung pribadi seseorang atau kelompok merasa dihina dan berujung kepada tindakan kriminal. Bahkan ada seorang fans yang membunuh idolanya, karena tidak rela orang lain memiliki idolanya.⁷ Di sini

¹Shania Liang, “Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram,” *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia* 9 (2021): 1–10, <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2881>.

²“Narsisme Suatu Epidemi Modern,” *Nationalgeographic.Grid.Id*, last modified 2016, accessed August 6, 2022, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13304529/narsisme-suatu-epidemi-modern?page=all>.

³Anna Pickering, “Narcissistic Personality Disorder Statistics,” *Therecoveryvillage.Com*, last modified 2022, accessed August 6, 2022, <https://www.therecoveryvillage.com/mental-health/narcissistic-personality-disorder/gangguan-kepribadian-narsistik-statistics/>.

⁴Yohanes Berkhamas Mulyadi, “Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2019): 12–24, <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>.

⁵Kevin Andrian, “Perbedaan Perilaku Narsis Dengan Kepribadian Narsistik,” *Alodokter.Com*, last modified 2021, accessed March 7, 2023, <https://www.alodokter.com/anda-termasuk-orang-narsis-pastikan-di-sini#:~:text=Sifat dan perilaku narsis yang,dan lebih bahagia dengan>.

⁶Gita Laras Widyaningrum, “Peneliti: Kematian Akibat Selfie Sangat Tinggi, 259 Kasus Sejak 2011,” *National Geographic Indonesia*, last modified 2018, accessed March 7, 2023, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13948526/peneliti-kematian-akibat-selfie-sangat-tinggi-259-kasus-sejak-2011>.

⁷Rahman Husna, “7 Artis Yang Dibunuh Oleh Fansnya Sendiri. Obsesi Berujung Tragedi,” *Hipwee.Com*, last modified 2022, accessed March 8, 2023, <https://www.hipwee.com/showbiz/artis-dibunuh-fans/>.

narsisme merupakan badai modern yang jika tidak disikapi dengan tepat akan menimbulkan permasalahan sosial yang semakin kompleks.

Perlu sebuah kajian bagaimana seharusnya menghadapi gangguan kepribadian narsistik untuk menolong mereka menjadi pribadi yang utuh, dengan berobat, yang berpandangan bahwa gangguan kepribadian narsistik merupakan gangguan psikologis atau penyakit jiwa. Solusi yang lain adalah dengan bertobat yaitu memulihkan kembali relasinya dengan Allah yang berakibat menjadi manusia yang baru, manusia yang lama sudah tidak ada lagi, karena manusia yang baru sudah eksis menggantikan manusia lama. Berhubungan dengan penyembuhan batiniah, Stanley mengatakan bahwa Allah tidak akan memasuki hati seseorang dan mengubah sifat-sifatnya, kecuali mengundang Dia dan memohon agar Ia menyembuhkan dan menjadikan orang tersebut manusia yang utuh.⁸

RUMUSAN MASALAH

Dari sudut pandang ilmu psikologi, gangguan kepribadian narsistik diatasi dengan terapi dan obat-obatan dalam kasus-kasus tertentu. Namun dari sudut pandang manusia sebagai ciptaan Tuhan, tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan penciptanya. Gangguan kepribadian narsistik membutuhkan penanganan yang tepat maka perlu dikaji apakah indikasi gangguan kepribadian narsistik tersebut adalah dosa? Jika gangguan kepribadian narsistik sebenarnya adalah dosa maka jalan untuk pemulihan adalah dengan bertobat, yaitu berpaling dari ego kepada Tuhan penciptanya. Sehingga dapat menjawab menghadapi gangguan kepribadian narsistik, seseorang berobat atau bertobat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan dalam menghadapi epidemi modern yaitu berkembangnya gangguan kepribadian narsistik yang menjadi suatu persoalan yang saat ini mungkin masih belum terlihat menjadi ancaman namun dalam kurun waktu beberapa dekade kemudian akan menjadi masalah yang serius, di mana relasi antara manusia dan Tuhan semakin rusak. Manfaat penelitian ini memberikan wawasan tentang apa itu gangguan kepribadian narsistik dari sudut pandang psikologi dan bagaimana menghadapinya menurut kebenaran Alkitab, berobat atau bertobat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana menggunakan studi literatur dari buku, jurnal dan artikel-artikel yang relevan, kemudian memberikan pemaparan secara deskriptif dan melakukan analisa. Karena gangguan kepribadian narsistik istilah yang digunakan oleh psikologi maka dilakukan analisa pembahasan dengan melakukan penelaahan gejala-gejala yang mengindikasikan gangguan kepribadian narsistik, kemudian gejala-gejala tersebut dianalisa dengan dicerminkan pada kebenaran Firman Tuhan, Kemudian mensintesis hasil analisa dari pandangan psikologi dan Alkitabiah guna menjawab secara Alkitabiah rumusan masalah penelitian bagaimana menghadapi gangguan kepribadian narsistik dengan berobat atau bertobat. Jika hasil analisa gangguan kepribadian narsistik adalah dosa maka sebagai solusi adalah bertobat.

⁸Charles Stanley, *Menyembuhkan Luka-Luka Batin*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007).

GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK

Sejarah Kepribadian Narsistik sebagai Gangguan

Asal mula penggunaan istilah narsistik, berawal dari mitos Yunani kuno, gangguan kepribadian narsistik jika ditelusuri berawal dalam ilmu kesusastraan Yunani kuno yang berisi konsep-konsep dan dongeng yang dianggap suci karena berhubungan dengan dewa-dewa dalam suatu kebudayaan. Menurut cerita tradisional Yunani kuno, Narcissus adalah seorang pemuda dengan paras elok dan sombong. Saat melihat bayangannya sendiri di air, ada suatu respon di mana untuk pertama kalinya, dia menjadi begitu terpikat dengan bayangan dirinya sendiri. Sehingga dia terpaksa kagum menatap bayangannya sendiri. Dia tetap di pinggir kolam menatap bayangannya sendiri, sampai akhirnya dia mati.⁹ Mitos inilah yang diangkat para ahli psikologi untuk menjadi gagasan mengidentifikasi gangguan kepribadian narsistik yang memiliki ciri khas mencintai diri yang berlebihan.

Gagasan narsisme sebenarnya bukan berkembang akhir-akhir ini namun telah sejak awal tahun 1900-an. Seorang psikoanalisa Austria, Otto Rank yang pertama kali mempublikasikan deskripsi mengenai narsisme, yaitu tahun 1911, di mana ia menghubungkan narsisme adalah kekaguman dan kecintaan kepada diri sendiri.¹⁰ Kemudian di tahun 1914, Sigmund Freud menulis makalah dengan judul “*On Narcissism: An Introduction.*” Menurut Freud bahwa setiap orang punya energi yang membuat manusia bertahan hidup, yang disebut libido. Narsisme terkoneksi dengan libido seseorang yang dapat diarahkan untuk dirinya sendiri atau diberikan kepada orang lain. Dalam pandangan Freud seorang bayi mengarahkan seluruh libidonya untuk dirinya sendiri dan hal tersebut yang disebut narsisme primer.¹¹

Menurut model Freud, jumlah libido adalah tetap dan jika libido digunakan ke luar dari diri, yaitu mengarah kepada keterikatan pada orang lain, itu akan mengurangi jumlah narsisme primer. Dengan demikian saat seseorang mencintai orang lain, orang tersebut akan mengalami kekurangan narsisme primer dan sebagai sarana untuk mengisi kembali kapasitas libido ini, Freud mempercayai dengan menerima cinta dan kasih sayang di dunia sebagai dampak timbal balik dari libido yang diberikan keluar dari dirinya, sangat penting untuk mempertahankan rasa kepuasan.¹²

Freud berpendapat bahwa seseorang membutuhkan energi yang bersumber dari kecintaannya pada dirinya sendiri (narsisme primer), dan saat seorang berkembang dan masuk dalam kehidupan bersosialisasi dengan aturan dan norma-norma untuk mengarah kepada citra diri yang ideal. Maka narsisme primer ini akan berkurang dari dirinya dan membutuhkan asupan dari luar untuk memulihkan energi tersebut yaitu dengan mendapatkan perhatian dan cinta dari luar dirinya sendiri.

⁹Almut Barbara Renger, “Narrating Narcissus, Reflecting Cognition: Illusion, Disillusion, ‘Self-Cognition’ and ‘Love as Passion’ in Ovid and Beyond,” *Frontiers of Narrative studies* 3, no. 1 (2017).

¹⁰Grenyer Brin.F.S, *Historical Overview of Pathological Narcissism.*, American Psychological Association (Washington DC: American Psychological Association, 2013), <https://psycnet.apa.org/record/2012-22247-001>.

¹¹Kelso Cratsley, “Revisiting Freud and Kohut on Narcissism,” *SAGE journals* (2016), <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0959354316638181>.

¹²Kendra Cherry, “Narcissistic Personality Disorder Symptoms and History,” *Dothdash Meredith Publishing Family*, last modified 2021, accessed August 8, 2022, <https://www.verywellmind.com/the-history-of-narcissistic-personality-disorder-2795569#:~:text=By giving away love%2C Freud,affection in return was vital.>

Selama tahun 1960-an, dua orang psikoanalisis bernama Otto Kernberg dan Heinz Kohut membantu memicu minat orang untuk mempelajari narsisme. Di tahun 1967, Kernberg mendeskripsikan "struktur kepribadian narsistik" Dia mengembangkan teori narsisme yang mengusulkan tiga jenis utama narsisme yaitu narsisme dewasa normal, narsisme infantil normal, dan narsisme patologis yang terdiri dari berbagai jenis.¹³

Kemudian di tahun 1968, Kohut mengembangkan penelitiannya sampai pada pemahaman yang berbeda tentang "gangguan kepribadian narsistik" dan mengambil beberapa ide Freud sebelumnya tentang narsisme kemudian mengembangkannya. Dalam teori psikologi diri Kohut, yang menyarankan bahwa narsisme adalah aspek perkembangan yang normal dan sangat penting, demikian juga jika seseorang kesulitan saat pertama untuk mengenal dirinya sendiri dapat memicu kesalahan atau penyimpangan dalam menemukan nilai dirinya secara sehat saat menjalani kehidupannya di kemudian hari. Hal tersebut yang menjadi pemicu pada gangguan narsistik.¹⁴

Hasilnya di tahun 1980, gangguan kepribadian narsistik secara resmi diakui dalam edisi ketiga Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental dan kriteria ditetapkan untuk diagnosis.¹⁵ Dengan demikian dari sejarah gangguan kepribadian narsistik, para psikolog menganggap bahwa perilaku akibat mengasihi diri berlebihan sebagai gangguan. Karena manusia hendak memperbaiki manusia akhirnya membuang faktor relasi manusia dengan Allah yang rusak karena dosa dan menjadikan masalah dosa sebagai gangguan kepribadian.

Definisi Gangguan Kepribadian Narsistik

Narsisis adalah sebutan bagi orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik (NPD). Kondisi ini termasuk gangguan mental. Narsisis akan menilai dirinya lebih penting daripada orang lain. Olive dalam bukunya *who am I?*, berpendapat bahwa narsistik merupakan rasa cinta pada diri sendiri yang berlebihan atau dapat juga diartikan sebagai perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri.¹⁶ Dengan keadaan yang demikian penderita gangguan kepribadian narsistik cenderung menjadi egois dan kurang memiliki empati kepada orang lain, dan sebagai akibatnya timbul masalah dalam interaksi dengan orang lain. Seorang narsisis seringkali menggunakan hubungan antar pribadi semata-mata untuk memperoleh perhatian, meraih ketenaran, juga melakukan segala sesuatu yang sesungguhnya tujuannya hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri.¹⁷

Menurut Robert Raskin dan Howard Terry, terdapat enam aspek yang mempengaruhi kecenderungan seseorang menjadi narsisis yaitu memiliki: otoritas atau wewenang, *self sufficiency* yaitu dapat berdiri sendiri atau kepercayaan pada diri sendiri, *superiority* atau keunggulan dari yang lain, eksibisionis atau gangguan seksual dengan memamerkan alat

¹³Levy Kenneth N, "The Many Complexities in Treating and Studying Narcissism.," *Pragmatic Case Studies in Psychotheraphi* (2012): 216–235, <https://pcsp.nationalregister.org/index.php/pcsp/article/view/1774>.

¹⁴Cherry, "Narcissistic Personality Disorder Symptoms and History."

¹⁵American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 3.*, 3rd ed. (Washington DC: American Psychiatric Association, 1980).

¹⁶Olive, *Who Am I? Psychopedia Version* (Jakarta: PT Lintas Kata, 2015).

¹⁷Soraya Mehdizadeh, "Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 13, no. 4 (2010).

kelamin, eksploitasi yaitu kecenderungan mengeksploitasi orang lain dan *Vanity* yaitu kesombongan atau keangkuhan pada diri sendiri.¹⁸ Dalam pembentukannya, gangguan kepribadian narsistik memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor psikologis, faktor biologis dan faktor sosiokultural.

Dari berbagai faktor tersebut faktor psikologis memiliki pengaruh dominan yang menyebabkan gangguan kepribadian narsistik. Biasanya orang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik memiliki pengendalian diri yang rendah.¹⁹ Kontrol diri diperlukan individu dalam menentukan perilaku agar terhindar dari konsekuensi negatif. Dari sudut pandang psikologis jarang melibatkan faktor relasi manusia dengan Allah penciptanya, sehingga semua definisi diambil berdasarkan hal-hal yang dapat diukur dengan nalar ilmu mereka.

Mendiagnosis Gangguan Kepribadian Narsistik

Sesuai dengan namanya, profesional kesehatan mental menggolongkan gangguan kepribadian narsistik sebagai jenis gangguan kepribadian. Adapun yang dimaksud gangguan kepribadian disorder adalah gangguan yang berupa penyimpangan perilaku seseorang yang berakibat tidak baik atau mendapat penilaian negatif dalam masyarakat.²⁰ Pemahaman ini secara sederhana memandang perkembangan manusia meliputi segala aspek dan salah satu perkembangannya adalah berinteraksi dengan masyarakat atau relasi sosial, di mana di dalamnya ada etika dan penilaian dari masyarakat mengenai moralitas dan perilaku. Jika terjadi penyimpangan kepribadian dari yang seharusnya dicapai atau terukur oleh setiap orang dalam relasinya dengan orang lain, maka dapat diindikasikan bahwa orang tersebut mengalami gangguan kepribadian.

Penyimpangan atau abnormal ada banyak jenis, untuk narsistik termasuk tipe gangguan kepribadian, kluster II yaitu gangguan kepribadian yang bersifat histrinik (orang yang histeria), narsistik (mencintai diri sendiri), antisosial (cenderung merusak aturan-aturan masyarakat), garis batas (posisi ditengah antara normal dan tidak normal). Di mana orang-orang yang masuk kluster ini biasanya memperlihatkan ciri-ciri dramatik (bertentangan sangat jauh), emosional, dan *neurotic, erratic* (tidak menentu), perilaku impulsif, sering melibatkan tindakan anti sosial, dan berhubungan dengan masalah-masalah ilegal.²¹

Ciri-ciri orang dengan gangguan kepribadian narsistik cukup beragam. Namun, ada serangkaian gejala inti yang umum bagi kebanyakan orang dengan kondisi ini. *American Psychological Association* memiliki seperangkat pedoman tentang cara mendiagnosis gangguan kepribadian narsistik yang dirujuk oleh psikolog ketika mereka mewawancarai seorang pasien. Berdasarkan DSM 5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental*

¹⁸Robert Raskin and Howard Terry, "A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity.," *Journal of Personality and Social Psychology* 54 (1988): 890–902.

¹⁹Fitri Apsari, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetika Merek Asing Pada Pria Metroseksual," *Jurnal Talenta Psikologi* 1 (2012).

²⁰Sutardjo A Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, revisi. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017).

²¹Ibid.

Disorders)²², Gangguan Kepribadian Narsistik atau *Narcissistic Personality Disorder* merupakan gangguan kepribadian yang meliputi setidaknya lima dari sembilan kriteria: Merasa dirinya penting (membuat diri mereka tampak mengesankan), terdapat pemikiran atau fantasi terhadap kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, kepercayaan bahwa dirinya sangat unik, keinginan untuk selalu dipuji, merasa patut mendapatkan sesuatu (rasa berhak), memiliki perilaku suka mengeksploitasi orang lain., kurangnya empati terhadap orang lain, merasa iri dengan orang lain atau sebaliknya, memiliki perilaku arogan (sombong).

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik seringkali terjebak dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Mereka sering memiliki fantasi tentang menjadi sangat sukses dalam karir mereka. Beberapa individu dengan kondisi ini menganggap diri mereka lebih superiordibanding dengan orang lain, sementara yang lain terlalu kritis terhadap kekurangan mereka sendiri. Narsisis mungkin sangat resisten terhadap kritik atau sangat sensitif terhadap hal-hal yang dianggap remeh.²³

Dalam model Freud, narsisme dibutuhkan oleh setiap orang namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan hidup, setiap orang akan mengalami kekurangan narsisme primer, pada saat mereka mulai mengasihi orang lain dan bukan hanya dirinya saja. Mengasihi orang lain akan mengurangi energi libido ini, sehingga untuk mengembalikannya membutuhkan perhatian dan cinta dari dunia di luar dirinya untuk mempertahankan rasa puas.

Penderita gangguan kepribadian narsistik biasanya kesulitan untuk menyadari bahwa mereka mengalami gangguan kepribadian, sehingga sangat sedikit dari mereka yang mencari pertolongan medis dengan berkonsultasi ke dokter.²⁴ Sebenarnya sangat disarankan untuk secara dini melakukan pemeriksaan ke dokter ataupun psikiater. Apalagi jika terindikasi mengalami gejala narsistik atau suatu keadaan jiwa yang diliputi kesedihan yang berlarut. Saran tersebut sepertinya memang sulit untuk dilaksanakan bagi mereka yang mengalami gangguan kepribadian narsistik, karena mereka merasa mereka justru lebih baik daripada orang yang normal.

Penanganan dini yang tepat dapat mencegah dampak dari gangguan kepribadian tersebut menjadi masalah yang lebih serius atau komplikasi yang lebih merusak diri orang yang bersangkutan, biasanya masalah komplikasi yang timbul berupa depresi dan kecemasan yang berlebihan. Sembilan indikasi dari DSM 5 menjadi bahan analisa penelitian ini, untuk dicerminkan dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga dapat diketahui sesungguhnya gangguan kepribadian narsistik adalah suatu penyakit jiwa atau perbuatan dosa karena keterpisahan manusia dengan Allah.

Pengobatan Gangguan Kepribadian Narsistik Menurut Medis

Dalam usaha pengobatan gangguan kepribadian narsistik seringkali memiliki tantangan yang berbeda dengan gangguan kepribadian yang lainnya karena pasien gangguan tersebut

²²American Psychiatric Association, *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th ed. (American Psychiatric Association, 2013).

²³Pickering, "Narcissistic Personality Disorder Statistics."

²⁴Pittara, "Narsistik," *Alodokter.Com*, last modified 2022, accessed January 17, 2023, <https://www.alodokter.com/narsistik>.

biasanya tidak merasa, bahkan mungkin baginya orang lain yang memiliki gangguan kepribadian yang membutuhkan pertolongan bukan dirinya, justru cenderung menganggap dirinya adalah korban, sehingga menyalahkan orang lain untuk segala sesuatu yang terjadi.²⁵

Walaupun demikian, bila narsisis bersedia, gangguan kepribadian narsistik dapat diobati. Karena gangguan kepribadian narsistik merupakan spektrum maka akan berbeda-beda kondisi pasien satu dengan yang lainnya. Cara pengobatan yang utama untuk mengatasi narsistik adalah terapi psikologis. Terapi tersebut bertujuan supaya pasien dapat mengerti secara objektif mengenai keadaan dirinya dengan lebih baik dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

Dari artikel allodokter.com yang ditinjau dr Pittara, terapi yang dapat dilakukan adalah terapi bicara atau psikoterapi, di mana dalam terapi ini membantu pasien gangguan kepribadian narsistik menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Karena memang penderita narsistik mengalami kesulitan dalam relasi sosialnya. Diharapkan dengan terapi bicara atau konseling tersebut membantu pasien menemukan penyebab dari timbulnya gejala narsistik, serta memahami keadaannya saat itu. Terapi berikutnya adalah terapi perilaku kognitif, di mana dengan terapi ini membantu pasien gangguan kepribadian narsistik untuk meninggalkan perilaku dan pemikiran yang merusak dan menggantinya dengan perilaku yang benar secara moral dan etika, dengan demikian dapat menemukan gambar diri yang realistis.²⁶

Di dalam artikelnya dr Fadhli Rizal Makarim, menambahkan metode psikoterapi suportif menggabungkan perawatan perilaku psikodinamik dan kognitif, serta pemberian obat-obatan (bila perlu).²⁷ Pemberian obat-obatan bertujuan untuk memastikan pengidap stabil dan membantu meredakan gejala penyerta. Seperti kondisi gangguan mental yang lain yang timbul bersamaan dengan gangguan kepribadian narsistik, misalnya depresi atau kecemasan.

Metode terapi psikoterapi suportif biasanya meliputi berbagai pengajaran yang memengaruhi aturan-aturan norma sosial dan keterampilan dalam membangun relasi dengan orang lain, juga bagaimana mengelola pemikiran yang menyimpang.²⁸ Terapi tersebut biasanya menggunakan kedekatan hubungan dengan anggota keluarga atau pasangan pasien sebagai pendukung.

Gangguan perilaku narsistik jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan komplikasi lanjutan seperti tidak mampu menjalin relasi dengan orang lain, masalah yang rumit berhubungan dengan pekerjaan atau dalam pendidikan di sekolah, juga kecemasan yang berlebihan, kecanduan alkohol, bahkan perilaku atau pikiran ingin bunuh diri.²⁹ Dampak lainnya, beberapa orang dengan gangguan kepribadian narsistik juga lebih sulit menjalani hubungan dengan komitmen, sehingga lebih rentan melakukan perselingkuhan.

Dalam pengobatan secara psikologi atau medis dengan membantu pasien untuk meninggalkan perilaku dan pemikiran yang merusak dan menggantinya dengan perilaku yang

²⁵Fadhli Rizal Makarim, "Tiga Jenis Terapi Yang Bisa Tangani Gangguan Narsistik," *Halodoc.Com*, last modified 2020, accessed January 17, 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/3-jenis-terapi-yang-bisa-tangani-gangguan-narsistik>.

²⁶Pittara, "Narsistik."

²⁷Makarim, "Tiga Jenis Terapi Yang Bisa Tangani Gangguan Narsistik."

²⁸Ibid.

²⁹Pittara, "Narsistik."

benar secara moral dan etika, sebenarnya adalah sama dengan proses pertobatan, yang artinya berbalik dari. Namun dalam terapi yang ditekankan adalah perubahan perilaku tidak menyentuh akar permasalahan manusia yang terpisah dari Allah karena dosa.

Pandangan Alkitab terhadap gangguan kepribadian narsistik

Seorang Filsuf bernama Herman Dooyeweerd, menganalisis pengalaman manusia melalui empat belas saluran hakiki (filsafat *sphere sovereignty*).³⁰ Empat belas saluran tersebut adalah waktu, ruang, gerak, biotis, indera, logika, sejarah, bahasa, sosial, ekonomi, seni, hukum, etika, dan iman. Semua aspek tersebut seimbang, dan bila ada aspek yang dihilangkan, cukup satu saja. Maka apa yang kita selidiki bukan manusia utuh.

Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa untuk menganalisa manusia seharusnya menggunakan kaca mata yang tidak termasuk dalam ke empat belas aspek tersebut yaitu dengan sudut pandang dan dasar intepretasi yang dinamai motif agamawi. Dan Firman Allah (Alkitab) adalah motif agamawi yang bebas dari dualisme.³¹ Dalam menganalisa manusia harus berpegang kepada Alkitab, karena seluruh isi Alkitab adalah benar, dan untuk mengerti manusia perlu mendapat jawaban dari apa kata Sang Pencipta mengenai manusia.

Manusia berbeda dari makhluk yang lain, satu-satunya yang memiliki kebebasan untuk berpikir dan memilih. Manusia bersifat dwikodrat, ia memiliki kehidupan fana seperti makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan sekaligus dihembusi “nafas Allah” sehingga memiliki kehidupan rohani/baka. Manusia merupakan puncak dari seluruh penciptaan dan manusia bersifat pribadi sebagai puncak rencana Allah. Hal inilah yang membuat manusia istimewa dan membuatnya bisa menjalin komunikasi dengan Sang Pencipta.³²

Psikologi sesungguhnya adalah usaha manusia mengerti manusia, sehingga ada banyak hal yang terlewat dan salah menilai jika hanya melihat manusia dari sudut pandang manusia saja. Penelitian psikologi mempersempit lingkup penelitiannya kepada dunia yang fana-bendawi, namun objek penelitian dan pembahasan mereka adalah manusia yang jelas mempunyai dimensi rohani (*baka*), yang terhembusi nafas Allah (Kejadian 1-2).³³ Sebagai akibatnya tes psikologi sekuler memperlakukan manusia bukan sebagai manusia sejati yang utuh di mana ada dimensi rohani yang harus diselesaikan hanya dengan campur tangan Sang Pencipta.

Kesalahan yang paling fatal adalah manusia cenderung menggunakan segala alat ukur yang memuaskan rasionalnya sendiri terlepas dari rancangan Tuhan terhadap ciptaanNya. Kesalahan itu adalah manusia menyingkirkan dosa sebagai sumber dari segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Psikologi selalu berasumsi dosa tidak eksis dan manusia dapat memperbaiki dirinya sendiri tanpa menyelesaikan masalah mendasar yaitu dosa. Dosa adalah pemisah antara manusia dengan Allah, Sang Pencipta. Dan pemulihan hubungan dengan Allah hanya dapat terjadi jika manusia yang berdosa tersebut ditebus dan diampuni dosanya, sehingga segala kutuk dosa dan dampaknya dapat di selesaikan.

³⁰W. Stanley Heath, *Sains Iman & Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997).

³¹Ibid.

³²W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995).

³³ ibid

Dosa adalah sumber utama rusaknya kepribadian manusia, karena terpisah dengan Allah dan hidup dalam hukuman. Sehingga apapun yang dikerjakan manusia dalam dosa adalah kesia-siaan, kehidupan yang sia-sia tersebut yang menyebabkan manusia mengalami gangguan kepribadian, karena rusak gambar Allah dalam dirinya.

Rasul Paulus dalam Roma pasal 1 menjelaskan sifat-sifat dari orang-orang yang menindas kebenaran dan menolak untuk memuliakan Allah diantaranya pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. Selain merusak relasi dengan Allah, penindasan kebenaran juga merusak relasi seseorang dengan yang lainnya. Gangguan kepribadian narsistik juga termasuk dalam daftar yang ditulis Paulus sebagai sifat abnormal.

Berhubungan dengan gangguan kepribadian narsistik, dapat dilakukan analisa dengan sederhana melalui kesembilan gejala-gejala yang ada dalam DSM 5 yaitu Merasa dirinya penting (membuat diri mereka tampak mengesankan), terdapat pemikiran atau fantasi terhadap kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, kepercayaan bahwa dirinya sangat unik, keinginan untuk selalu dipuji, merasa patut mendapatkan sesuatu (rasa berhak), memiliki perilaku suka mengeksploitasi orang lain., kurangnya empati terhadap orang lain, merasa iri dengan orang lain atau sebaliknya, memiliki perilaku arogan (sombong).

Di mana jika ada lima gejala dari Sembilan gejala diatas menjadikan seseorang didiagnosa sebagai pasien gangguan kepribadian narsistik. Berikut dilakukan analisa dengan mencerminkan gejala-gejala tersebut dengan Firman Tuhan, apakah gejala-gejala yang menjadi indikasi seseorang mengalami gangguan kepribadian narsistik tersebut adalah dosa atau penyakit. Pandangan psikologi menganggap apa yang abnormal sebagai penyakit dan bukan dosa, namun Alkitab menilai bahwa ketidaktaatan kepada Firman tersebut adalah dosa.

Kesombongan dan Keduniawian

Mulai dari gejala pertama merasa dirinya penting, sebagai aktualisasinya adalah membuat diri mereka tampak mengesankan. Juga memiliki pemikiran dan fantasi terhadap kekuasaan, kesuksesan dan kecantikan. Paulus dalam Roma 12:16 memberikan nasihat kepada jemaat di Roma, hendaklah kamu satu hati dan satu pikiran dalam hidupmu bersama dalam sebuah komunitas, Paulus meminta supaya jemaat Roma jangan memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi mengarahkan diri mereka kepada perkara-perkara yang sederhana. Kembali Paulus menekankan supaya jemaat Roma jangan menganggap dirinya pandai! Dengan jelas merasa diri penting dan berusaha memberikan kesan yang luar biasa apalagi dengan memanipulasi demi pemuasan nafsu diri sendiri tidak seturut dengan Firman Tuhan. “Dosa bukan hukum yang asali dari kehendak manusia; sebab dosa berjuang, berhasrat dan bertindak melawan Allah.”³⁴ Sehingga seorang yang melakukan hal demikian seharusnya bertobat, bukan berobat. Karena penyebabnya adalah kesombongan diri sendiri yang tidak ada hubungannya dengan penyakit, tetapi berhubungan dengan dosa.

³⁴Albrecht Ritschl, *Justification and Reconciliation* (New York: Scribner, 1900).

Demikian juga pada saat seseorang berpikiran mengenai sesuatu hal yang hasil akhirnya keduniawian tidak berasal dari Bapa. Dalam surat Yohanes yang pertama, berkata demikian bahwa semua yang ada di dunia ini yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia (1 Yoh 2:16). Mereka yang menderita gangguan kepribadian narsistik bukan karena suatu penyakit, namun sesungguhnya haus akan keduniawian namun tidak dapat mendapatkannya sehingga merusak kepribadian mereka. Dengan demikian menurut pandangan Alkitab untuk gejala kedua walaupun berupa fantasi namun itu cikal bakal dosa, di mana berawal dari keinginan dalam hati yang akan berbuah dosa. Pemikiran atau fantasi terhadap kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, dll bukan gejala penyakit namun keinginan yang tersesat karena keterpisahan manusia dengan Allah yang adalah dosa. Sehingga pandangan Alkitab untuk gejala pertama dan kedua adalah bertobat. Karena jika kita mengasihi dunia maka kasih kita kepada Bapa tidak ada dalam diri kita.

Menipu diri Sendiri

Gejala yang ketiga kepercayaan bahwa dirinya sangat unik. Jika hanya diterjemahkan secara harafiah ini benar adanya, bahwa Tuhan menciptakan semua manusia unik adanya, namun jika sesuatu yang seharusnya bersifat positif sudah menjadi gejala gangguan kepribadian berarti terjadi salah memahami keunikan seperti cara pandang Tuhan kepada manusia ciptaanNya. Bagi narsisis, keunikannya menjadikan dia merasa lebih daripada orang lain dan menuntut suatu penghargaan dari orang lain padahal semua keunikan yang dia rasakan hanya bersifat subjektif. Dengan kata lain hanya dia merasa dirinya jauh lebih unggul dari orang-orang lainnya.

Gejala tersebut berkaitan erat dengan gejala berikutnya yaitu merasa patut mendapatkan sesuatu (rasa berhak). Yaitu suatu keyakinan karena dia unik dan luar biasa maka sudah sepatutnya mendapatkan perlakuan yang istimewa juga, seperti sangat suka pujian, bahkan memuji diri sendiri, melihat dirinya adalah orang yang paling berjasa dalam setiap kegiatan, selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya memiliki peran yang penting dalam peristiwa-peristiwa yang baik dan berharga. Jika psikologi memandang perilaku tersebut sebagai abnormal, Firman Tuhan melihat sebagai menipu diri sendiri.

Surat Yakobus menjelaskan bahwa seharusnya orang percaya melakukan Firman Tuhan bukan hanya mendengar lalu melupakannya, Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Mereka yang menilai dirinya begitu tinggi dan tidak realistis apalagi disertai dengan menuntut hak atas penilaiannya sendiri sedang menipu dirinya sendiri. Sesungguhnya mereka secara sengaja berbuat dosa, mulai melawan Allah serta tidak taat kepada perintahNya.³⁵

Pada dasarnya gejala ketiga, keempat dan kelima perwujudan dosa mereka yang menipu diri sendiri, membutuhkan pertobatan bukan pengobatan. Ditegaskan dalam Yohanes 8:44 Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu.

³⁵Peters, *A Biblical Theology of Missions*.

Mereka yang menuruti kehendak iblis menjadikan iblis bapanya, bukan Tuhan. Karena iblis adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila iblis berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab iblis adalah pendusta dan bapa segala dusta. Dengan lugas Firman Tuhan menegaskan menipu diri sendiri adalah pekerjaan iblis yang adalah bapa dari segala dusta. Hanya dengan bertobat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat maka seseorang akan dilepaskan dari cengkeraman iblis, dan bukan lagi menjadi hamba dosa tetapi hamba kebenaran, di mana Bapa di sorga adalah bapa nya.

Merusak relasi dengan sesama

Istilah zaman sekarang sebagai *Toxic relationship*, suatu hubungan yang merusak pihak yang lain, namun terpaksa harus berhubungan sehingga hubungan tersebut menjadi racun bagi lingkaran sosial tersebut.³⁶ Gejala berikutnya dari gangguan kepribadian narsistik ialah suka mengeksploitasi orang lain. Dia merasa dirinya lebih unggul atau superior dibanding orang lain sehingga seringkali menganggap bahwa semua orang pantas untuk dimanfaatkan demi kepentingannya dan dari sudut pandangnya, hal itu merupakan sesuatu yang wajar baginya mendapat perlakuan tersebut.

Tomatala menguraikan manifestasi dosa bekerja dalam berbagai lingkup bermula dari lingkup pribadi, keluarga, kebudayaan dan bangsa sampai bangsa-bangsa.³⁷ Dalam kaitan dengan gangguan kepribadian narsistik dosa merusak pribadi dan berdampak langsung kepada relasi dengan keluarga dan sesama manusia, dan yang sedang terjadi pada masa sekarang menjadi epidemi modern, yang menyerang kebudayaan dan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Yang paling berbahaya adalah dosa diencerkan sedemikian rupa bentuknya menjadi hanya masalah psikologis seseorang.

Alkitab dengan gamblang menyatakan bahwa Allah adalah kasih, dan merupakan ciri khas orang yang telah ditebus adalah memiliki kasih. Jelas memanipulasi orang lain untuk kepentingan sendiri bukan mengasihi orang lain. Rasul Petrus menekankan dalam 1 Petrus 4:8 bahwa hal yang terutama ialah kasihlah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, karena dengan kasih menutupi banyak sekali dosa. Kasih selalu bertolak belakang dengan tabiat dosa, Dalam 1 Yohanes 3:10 Yohanes menegaskan bahwa inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi. Ciri mereka yang berbuat kebenaran adalah mengasihi saudaranya, ditandakan lagi oleh Yohanes di ayat 14 bahwa sebagai indikator, bahwa kita sudah berpindah dari maut ke dalam hidup, adalah jika kita mengasihi saudara kita. Dan barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut.

Oleh karena Alkitab memandang bahwa gejala keenam dan ketujuh sebagai keadaan kepribadian manusia yang berdosa karena tidak memiliki kasih. Sekalipun benar adanya bahwa perilaku tersebut menjadi gangguan kepribadiannamun hal tersebut adalah akibat dari dosa, dan

³⁶Novi Andayani Praptiningsih and Gilang Kumari Putra, "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja," *Comunication, Budiluhur* 12, no. 2 (2021), <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/1510/0>.

³⁷Yopie Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988).

dosa tetap dosa. Alkitab memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berjumpa dengan kasih yang sejati di dalam Yesus Kristus. Inilah pertobatan kristen di mana seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Demikianlah untuk menyelesaikan masalah gangguan kepribadian narsistik yang memanipulasi orang lain dan tidak memiliki empati kepada orang lain hanya dapat diselesaikan dengan bertobat. Dosa yang membuat manusia buta terhadap kebenaran, dan dosa yang mematikan kasih Allah ada dalam diri seseorang.

Pemberontakan terhadap Allah

Gejala berikutnya keinginan untuk selalu dipuji, Merupakan hal yang wajar bahwa manusia membutuhkan pujian dan penghargaan dari sesamanya untuk kesehatan jiwanya. Namun jika sudah menjadi suatu kebutuhan yang bersifat harus dan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun, manusia tersebut menjadi seperti Lucifer. Tidak perlu diragukan lagi bahwa iblis merupakan agen atau pelaku adikodrati yang membuat dosa dan kejahatan masuk ke dalam ciptaan Allah, termasuk manusia.³⁸

Rasa iri hati dan kesombongan sangat menonjol dalam pribadi Lucifer, ingin menjadi seperti Allah dan begitu sombong hendak menyamai Allah yang adalah Sang Penciptanya. Iri hati dan kesombongan awal dari kehancuran karena kedua hal tersebut adalah pemberontakan terhadap kedaulatan dan keadilan Allah. Akhirnya memiliki sifat iblis yang selalu haus akan pujian, bahkan berusaha mencuri apa yang seharusnya menjadi milik Tuhan.

Sesungguhnya hanya Tuhan saja yang layak untuk menerima segala pujian dan kehormatan, karena memang Dia tak bercacat cela dan pantas. Namun jika ditujukan kepada manusia pujian sesungguhnya adalah anugerah, karena tidak ada seseorang yang layak menerima pujian, karena semua manusia jika tidak melekat pada pokok anggur yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Semua karya manusia adalah pekerjaan Tuhan di dalam hidup mereka.

Pemulihan hanya bisa dilakukan oleh kuasa Salib Kristus yang menebus dan menyelamatkan bagi orang yang percaya. Karena Alkitab memperkenalkan dirinya sebagai sabda Sang Pencipta. Siapakah lebih tahu kodrat dan kebutuhan makhluk, kalau bukan pihak yang membuatnya?³⁹ Mereka yang mau dipulihkan dari gangguan kepribadian narsistik harus dengan keinsyafan yang berarti bahwa ia sudah menyadari bahwa keterangannya menyangkut diri sendiri; bahwa dia lah yang berdosa dan perlu diselamatkan.⁴⁰ Kebenaran harus diterima dan dia mengarahkan diri kepada Yesus dan mengaku bahwa “saya orang berdosa” membutuhkan penebusan dan pembebasan dari dosa oleh kuasa Salib Yesus Kristus. Dengan demikian memberikan kesempatan lebih luas kepada Tuhan untuk melepaskan dari ikatan-ikatan duniawi yang mengelabui mata rohani.⁴¹

Pandangan Alkitab untuk mengatasi gangguan kepribadian narsistik adalah dengan bertobat dari dosa mereka. Pertobatan harus diawali dengan pertobatan hati dengan menerima

³⁸George.W. Peters, *The Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006).

³⁹Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya*.

⁴⁰W. Stanley Heath, *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, n.d.).

⁴¹Ibid.

Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, disini seseorang menerima keberadaanya yang berdosa dan membutuhkan Juru Selamat, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dari pertobatan hati ini, seperti kata nabi Yehezkiel (Yeh 36:26) di mana Tuhan akan memberikan hati yang baru, dan roh yang baru dalam batin orang percaya, dan Tuhan akan menjauhkan dari tubuh orang percaya hati yang keras dan digantikan dengan hati yang taat. Kemampuan untuk berbalik dari ketersesatan jiwa yang rusak hanya terjadi dalam pertobatan yang sejati. Karena sesungguhnya ketaatan orang percaya adalah hasil dari karya penebusan Yesus Kristus Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa dari sembilan kriteria DSM 5 untuk mendiagnosa gangguan kepribadian narsistik semua gejala menunjukkan manifestasi dari dosa yang merusak manusia. Dan metode paling tepat untuk penyelesaian dosa hanya dengan bertobat. Hanya Tuhan Yesus yang sanggup menjadikan seseorang yang berdosa, ciptaan yang baru di dalam anugerah kuasa penebusanNya melalui salib. Pada salib, setiap perbudakan dan penindasan emosional yang disebabkan oleh ketidaktaatan manusia sudah dibalikkan arahnya.⁴²

Roh Yesus hidup dalam setiap orang percaya (Roma 8:9-11) dan Roh itu yang mengerjakan pembaharuan sifat dan sikap seseorang. Buah karya Roh Kudus adalah pembaharuan watak menuju kesehatan mental. Akibat relasi yang dipulihkan dengan Allah dalam Yesus diantaranya pembaharuan mental, hubungan baik dengan sesama dan intelek yang kreatif. Langkah pertama untuk berelasi dengan Allah adalah dengan pertobatan atau lahir baru, yang berarti menerima Pribadi yang tak terbatas kuasa dan kemampuannya, Dia sanggup menciptakan dinamika yang belum ada sebelumnya. Langkah kedua adalah penyerahan atau pengabdian. Hal ini diperlukan untuk menuntaskan pembaharuan mental, penyerahan berarti harapan dan kerelaan seseorang supaya Tuhan mengambil alih kendali hidupnya. Mata rohaninya bisa melihat, mengerti dan hidup menurut pola etis yang baik. Dengan kepercayaan yang dimiliki membuat seseorang bisa “menang” karena ia yakin Yesus menyertai dalam setiap masalah.⁴³

KESIMPULAN

Dalam menghadapi epidemi modern berupa gangguan kepribadian narsistik dengan bertobat yaitu menerima Tuhan Yesus sebagai kurios, Tuhan satu-satunya dan Juru Selamat maka menjadi manusia yang baru. Tetapi jika memang dibutuhkan obat-obatan untuk membantu proses penyembuhan beberapa kasus di mana seseorang mengalami depresi yang berat, maka dibutuhkan pengobatan oleh dokter yang tepat.

Pengobatan dan terapi dari psikolog dan dokter jiwa cenderung menyembuhkan permukaan atau bagian-bagian yang dianggap abnormal dengan mengkondisikan supaya menjadi normal. Namun untuk pemulihan yang secara utuh hanya terjadi saat seseorang menerima Yesus sebagai juru selamat yang menanggalkan hidup lamanya dan menjadi ciptaan yang baru dalam kelahiran baru, di mana Roh Allah memberikan kemerdekaan dan kelepasan yang sejati dari dalam dirinya. Karena hanya di dalam Yesus masalah dosa dapat diselesaikan sehingga dampak dari dosa juga diselesaikan.

⁴²Bob Gordon, *Kuasa Salib* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004).

⁴³Heath, *Psikologi yang sebenarnya*.

REFERENSI

- Andrian, Kevin. "Perbedaan Perilaku Narsis Dengan Kepribadian Narsisistik." *Alodokter.Com*. Last modified 2021. Accessed March 7, 2023. <https://www.alodokter.com/anda-termasuk-orang-narsis-pastikan-di-sini#:~:text=Sifat dan perilaku narsis yang,dan lebih bahagia dengan>.
- Apsari, Fitri. "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetika Merek Asing Pada Pria Metroseksual." *Jurnal Talenta Psikologi* 1 (2012).
- Association, American Psychiatric. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* 3. 3rd ed. Washington DC: American Psychiatric Association, 1980.
- . *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed. American Psychiatric Association, 2013.
- Barbara Renger, Almut. "Narrating Narcissus, Reflecting Cognition: Illusion, Disillusion, 'Self-Cognition' and 'Love as Passion' in Ovid and Beyond." *Frontiers of Narrative studies* 3, no. 1 (2017).
- Brin.F.S, Grenyer. *Historical Overview of Pathological Narcissism*. American Psychological Association. Washington DC: American Psychological Association, 2013. <https://psycnet.apa.org/record/2012-22247-001>.
- Cherry, Kendra. "Narcissistic Personality Disorder Symptoms and History." *Dothdash Meredith Publishing Family*. Last modified 2021. Accessed August 8, 2022. <https://www.verywellmind.com/the-history-of-narcissistic-personality-disorder-2795569#:~:text=By giving away love%2C Freud,affection in return was vital>.
- Colledge, Ray. *Mastering Counselling Theory*. England: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Cratsley, Kelso. "Revisiting Freud and Kohut on Narcissism." *SAGE journals* (2016). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0959354316638181>.
- Gordon, Bob. *Kuasa Salib*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2004.
- Heath, W. Stanley. *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, n.d.
- . *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995.
- . *Sains Iman & Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997.
- Husna, Rahman. "7 Artis Yang Dibunuh Oleh Fansnya Sendiri. Obsesi Berujung Tragedi." *Hipwee.Com*. Last modified 2022. Accessed March 8, 2023. <https://www.hipwee.com/showbiz/artis-dibunuh-fans/>.
- Kenneth N, Levy. "The Many Complexities in Treating and Studying Narcissism." *Pragmatic Case Studies in Psychotheraphi* (2012): 216–235. <https://pcsp.nationalregister.org/index.php/pcsp/article/view/1774>.
- Liang, Shania. "Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram." *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia* 9 (2021): 1–10. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2881>.
- Makarim, Fadhli Rizal. "Tiga Jenis Terapi Yang Bisa Tangani Gangguan Narsistik." *Halodoc.Com*. Last modified 2020. Accessed January 17, 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/3-jenis-terapi-yang-bisa-tangani-gangguan-narsistik>.
- Mehdizadeh, Soraya. "Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook."

- Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 13, no. 4 (2010).
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. "Pendekatan Psikologi Keluarga Terhadap Sikap Dan Perilaku Egoistik Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2019): 12–24. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>.
- Olive. *Who Am I? Psychopedia Version*. Jakarta: PT Lintas Kata, 2015.
- Peters, George.W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- . *The Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pickering, Anna. "Narcissistic Personality Disorder Statistics." *Therecoveryvillage.Com*. Last modified 2022. Accessed August 6, 2022. <https://www.therecoveryvillage.com/mental-health/narcissistic-personality-disorder/gangguan-kepribadian-narsistik-statistics/>.
- Pittara. "Narsistik." *Alodokter.Com*. Last modified 2022. Accessed January 17, 2023. <https://www.alodokter.com/narsistik>.
- Praptiningsih, Novi Andayani, and Gilang Kumari Putra. "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja." *Comunication, Budiluhur* 12, no. 2 (2021). <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/view/1510/0>.
- Raskin, Robert, and Howard Terry. "A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity." *Journal of Personality and Social Psychology* 54 (1988): 890–902.
- Ritschl, Albrecht. *Justification and Reconciliation*. New York: Scribner, 1900.
- Stanley, Charles. *Menyembuhkan Luka-Luka Batin*. 5th ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Tomatala, Yopie. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Widyaningrum, Gita Laras. "Peneliti: Kematian Akibat Selfie Sangat Tinggi, 259 Kasus Sejak 2011." *National Geographic Indonesia*. Last modified 2018. Accessed March 7, 2023. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13948526/peneliti-kematian-akibat-selfie-sangat-tinggi-259-kasus-sejak-2011>.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Revisi. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- "Narsisme Suatu Epidemi Modern." *Nationalgeographic.Grid.Id*. Last modified 2016. Accessed August 6, 2022. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13304529/narsisme-suatu-epidemi-modern?page=all>.